

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Populasi lansia terus meningkat seiring dengan meningkatnya harapan hidup. WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2050 jumlah lansia di dunia akan mencapai 2 milyar jiwa dan 80% dari mereka akan hidup di negara-negara berpendapatan rendah dan sedang. Tidak hanya jumlah dan proporsi lansia saja yang meningkat, bahkan seiring dengan meningkatnya umur harapan hidup, proporsi lansia tua (80 tahun ke atas) juga mengalami peningkatan, bahkan pada tahun 2020 sampai 2050 diperkirakan meningkat tiga kali lipat hingga mencapai 426 juta jiwa (Kemenkes, 2022). Selama sepuluh tahun terakhir, persentase penduduk Lanjut Usia di Indonesia juga mengalami peningkatan dari 7,57 % pada tahun 2012 menjadi 10,48 % pada tahun 2022. Angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 19,9 % pada tahun 2045. Peningkatan jumlah lanjut usia yang terjadi tidak selalu diiringi dengan peningkatan kesejahteraan mereka. Banyak lanjut usia yang terlantar, hidup dalam kondisi miskin, dan mengalami berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2022).

Fenomena lansia yang sering terlihat dalam masyarakat sering kali memprihatinkan. Lansia pada umumnya menghadapi masalah berupa penurunan kondisi fisik yang berdampak pada kesehatan dengan jenis penyakit yang spesifik. Mereka sering menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan, sehingga lansia yang tidak bekerja cenderung hidup dalam kemiskinan, tanpa dukungan keluarga yang mampu merawat mereka, dan akhirnya menjadi terlantar. Kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, akibat berkurangnya aktivitas sosial, juga berdampak negatif pada kondisi sosial psikologis lansia, sehingga membuat lansia merasa tidak lagi diperlukan oleh masyarakat sekitar (Kuntjorowati, 2017). Di sisi lain, ada juga lansia

yang terpaksa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti mencari barang bekas, berdagang, mengayuh becak sepeda, atau bahkan mengemis. Selain itu, banyak juga lansia yang hidup sebatang kara dan tinggal di tempat yang tidak layak untuk dihuni, dan sebagian mereka menderita penyakit dikarenakan rentannya tubuh mereka pada masa tua (Kurniawan & Elialam, 2023).

Lansia terlantar termasuk ke dalam kelompok rentan yang memerlukan perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah. Penduduk lansia terlantar merupakan bagian dari Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) karena memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial. Hal tersebut di jelaskan di lampiran Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 yang menjelaskan bahwa lanjut usia telantar itu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya karena faktor-faktor tertentu dan memiliki kriteria masalah sosial diantaranya tidak terpenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan serta terlantar secara psikis dan sosial.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2019, terdapat sekitar 2,4 juta jiwa lansia terlantar di Indonesia, mayoritas lansia tersebut tinggal di desa yang pada umumnya berpendidikan rendah atau hanya sekolah dasar (Madrin, 2020). Adapun data dari Badan Penghubung Daerah Provinsi Banten tahun 2022 bahwa jumlah lansia terlantar yaitu sebanyak 64.767 jiwa lansia terlantar.

Faktor-faktor yang menyebabkan lansia terlantar, yaitu antara lain seperti permasalahan keuangan, perpisahan permanen dengan pasangan karena perceraian atau meninggal dunia, ketidakhadiran anak dan kerabat dekat, serta terpaksa tinggal di panti wreda karena masalah ekonomi dan kesehatan (Hadipranoto et, al., (2020); Khoirunnisa & Nurchayati, (2023).

Terlantarnya lansia juga disebabkan oleh penolakan dari keluarga. Penolakan keluarga untuk merawat lansia disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidakmampuan keluarga memberikan pelayanan, melemahnya nilai-nilai

kekeluargaan yang menyebabkan lansia dianggap sebagai beban, serta ketiadaan waktu anak untuk merawat orang tua mereka karena kesibukan bekerja. Penelantaran lansia terjadi bukan saja pada masyarakat miskin namun juga pada masyarakat kalangan menengah ke atas, dimana terdapat lansia yang tidak terlantar secara ekonomi, namun terlantar secara psikologis dan sosial. Masyarakat menengah ke atas yang menelantarkan lansia dikarenakan mereka tidak memiliki waktu untuk merawat orang tua atau menyewa perawat untuk orang tua, ataupun karena sang anak merasa malu merawat orang tua yang lemah secara fisik dan psikis (Sulastris dan Sahadi, 2017).

Banyaknya lansia yang ditinggalkan dan diterlantarkan oleh keluarganya karena dianggap sebagai beban akibat penurunan fisik mereka. Perubahan dalam nilai-nilai sosial, terutama pandangan individualistis dalam masyarakat, memiliki dampak besar terhadap perlakuan terhadap lansia yang kurang mendapat perhatian dari keluarga inti, sehingga mereka sering terpinggirkan dari kehidupan sosial dan akhirnya terlantar (Suardiman, 2011). Sehingga, banyaknya lansia terlantar mencerminkan bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat para lansia tidak dapat memberikan dukungan sosial dengan baik.

Lansia terlantar tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan. Sehingga dalam hal ini, pemerintah dan masyarakat memiliki peran dalam menyediakan berbagai jenis pelayanan bagi lanjut usia. Salah satu upaya konkretnya adalah desain pelayanan lanjut usia di panti, yang dijalankan melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS LU) dengan sistem pengasramaan. Tujuan pelayanannya meliputi peningkatan kualitas hidup lanjut usia, pemenuhan kebutuhan dasar, dan peningkatan peran serta berbagai pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah daerah, dalam menyediakan pelayanan sosial lanjut usia (Duha, Dede, & Endah, 2023).

Kebutuhan dasar manusia lebih utama untuk dipenuhi dibandingkan kebutuhan lainnya karena pemenuhan ini memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup

manusia. Kebutuhan dasar lansia yang terpenuhi dengan baik mewujudkan kualitas hidup lansia juga baik (Yusriana, Etty, & Dwi, 2018). Pengaruh psikologis memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan lansia yang mempengaruhi pada pemenuhan kebutuhan fisik serta psikis lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Handerson (1978), sebagaimana dikutip oleh Yusriana, Etty, & Dwi (2018) menyatakan bahwa kebutuhan dasar manusia terdiri dari bernafas normal, nutrisi, eliminasi, istirahat dan tidur, gerak dan keseimbangan tubuh, berpakaian, temperatur tubuh, *personal hygiene*, keamanan dan keselamatan, berkomunikasi dan berpendapat, beribadah, bekerja, rekreasi serta pemenuhan kesehatan dan penggunaan pelayanan kesehatan.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS LU) Pondok Lansia Berdikari, yang terletak di Kabupaten Tangerang dan telah diresmikan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, berperan sebagai solusi dalam menangani masalah lansia terlantar. Lembaga ini berfokus pada perlindungan, bantuan pemenuhan kebutuhan dasar, dan perhatian terhadap lansia terlantar, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan keberfungsian mereka melalui berbagai kegiatan di panti. Kegiatan utama di Pondok Lansia Berdikari mencakup pelayanan kesehatan, kebugaran jasmani, bimbingan kerohanian, bimbingan kesenian dan keterampilan, bimbingan rekreasi atau hiburan, serta bimbingan sosial dan kepercayaan diri. Adapun sasaran dari LKS LU Pondok Lansia Berdikari yaitu para lansia yang dititipkan oleh pihak keluarga dan lansia terlantar yang tidak beruntung secara ekonomi, kesepian, rentan tersakiti, terdiskriminasi dari lingkungan sosialnya, dan kehilangan sanak saudara. Beberapa faktor penyebab keterlantaran lansia di LKS LU Pondok Lansia Berdikari antara lain kurangnya perhatian masyarakat sekitar terhadap lansia sehingga lansia merasa kurang diperhatikan dan merasa tidak berguna, tidak adanya keluarga karena meninggal dunia ataupun bercerai, dan ada pula yang memiliki keluarga namun ekonominya kekurangan, dalam hal ini keluarga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup yang layak untuk lansia.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS LU) Pondok Lansia Berdikari memberikan pelayanan sosial kepada 35 lansia yang terdiri dari 15 lansia perempuan dan 20 lansia laki-laki dengan latar belakang yang berbeda-beda. Adapun kriteria lansia yang bisa tinggal di LKS LU Pondok Lansia Berdikari ini diseleksi melalui serangkaian tahapan. Apabila lansia terlantar, itu harus melaporkan dahulu ke Dinas Sosial setempat. Apabila Dinas Sosial mengizinkan dan LKS LU Pondok Lansia Berdikari masih memiliki tempat maka lansia yang terlantar tersebut dapat tinggal di LKS LU Pondok Lansia Berdikari. Bagi lansia yang masih memiliki keluarga, tahapannya di mulai dari wawancara kepada keluarga dan lansia terkait latar belakang sesuai dengan persetujuan dari kedua belah pihak. Setelah lansia diterima, maka pihak panti memberlakukan keluarga lansia membayar iuran untuk kebutuhan lansia selama di LKS LU Pondok Lansia Berdikari, namun bagi lansia terlantar tidak dipungut biaya.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS LU) Pondok Lansia Berdikari berfungsi sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan lansia terlantar, karena lembaga ini telah diakui oleh Dinas Sosial setempat sebagai rujukan utama dalam menangani masalah lansia terlantar. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan dan komitmen yang tinggi dari Pondok Lansia Berdikari dalam memberikan perawatan dan layanan terbaik yang memenuhi kebutuhan lansia terlantar secara menyeluruh, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup lansia terlantar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pemenuhan kebutuhan untuk lanjut usia terlantar di LKS LU Pondok Lansia Berdikari, dengan judul **“PEMENUHAN KEBUTUHAN UNTUK LANJUT USIA TERLANTAR PADA LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL LANJUT USIA DI PONDOK LANSIA BERDIKARI”**